

MODERASI BERAGAMA DALAM PEDIDIKAN ISLAM

Oleh : Siti Nur'aini

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab dan mengatasi problematika yang terjadi di tengah masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk menjabatani munculnya berbagai persoalan sosial di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan nuansa paham keagamaan. Pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama.

Pendidikan Islam berkontribusi dalam mempertahankan penyebaran pemahaman keagamaan yang moderat. Kedalaman ilmu agama yang didapat dalam pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah serta optimalnya kiprah para ulama dan kiai yang menjadi rujukan perilaku keberagaman masyarakat.

Moderasi beragama hadir sebagai narasi penyeimbang dalam menjembatani kemunculan wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrem dan intoleran. Persoalan paham keagamaan merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan penanganan secara instan. Moderasi beragama hadir melalui pemberian materi- materi strategi yang tepat dalam penguatan terhadap pemahaman keagamaan keindonesiaan.

Kata Kunci

Moderasi Beragama, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam konsep moderasi dimaknai dalam istilah Islam *Wasathiyah*. konsep Islam *wasathiyah*

menjadi dasar dalam memahami moderasi dalam beragama. Indikator moderasi beragama memiliki hubungan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan serta sikap

akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal.

Moderasi beragama memiliki tugas dan fungsi sebagai penyeimbang pemahaman keagamaan yang konsisten diposisi tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah kepada radikalisme maupun kepada ideologi kiri mengarah pada paham *liberalisme*. Hal ini tertuang dalam arah dan Rencana strategi 2015-2019 Kementerian Agama Republik Indonesia dan RPPJMN 2020-2024.

Moderasi beragama ditujukan sebagai upaya penguatan dan pengembangan cara pandang setiap individu menghargai perbedaan dan keragaman keyakinan. Moderasi beragama bertujuan merawat kembali nilai-nilai perdamaian dan toleransi yang terkandung dalam setiap agama. Moderasi beragama ditujukan untuk semua masyarakat, baik kalangan milenial maupun masyarakat umum, kelompok agamawan, budayawan, intelektual, akademisi, dan terutama masyarakat dalam lingkup pendidikan Islam.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkaitan dengan

pendidikan agama Islam di Indonesia, baik dalam jenjang pendidikan formal dan informal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan - persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif / akademisi semata, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi dan mampu diinternalisasikan dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Islam berorientasi dalam dua hal, meliputi mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar dan mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang mempunyai komitmen, loyal, dan penuh dedikasi sekaligus memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan, mengembangkan moderasi beragama pada kehidupan.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Moderasi Beragama

Sistem pendidikan pada hakikatnya harus merespon dan

mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi yang membawa perubahan besar pada pola dan gaya hidup manusia. Perubahan ini akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan cara pandang, bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Pendidikan Islam juga di tujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengharuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Moderasi beragama ditempuh dalam strategi sebagai berikut:(Huzaimah T Yanggo,)

1. Menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi pelajaran atau mata kuliah. Subtansi moderasi yang terdapat dalam kurikulum ditekankan mampu menjadi spirit dalam kehidupan sehari - hari
2. Mengoptimalkan pendekatan- pendekatan pembelajaran dalam melahirkan cara berfikir kritis, sikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyapaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan saat mentarformasikan pengetahuan kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Menyelenggarakan program. Pendidikan, pelatihan dan pembekalan dengan tema moderasi. Namun dalam hal ini nilai moderasi disisipkan dalam setiap mata pelajaran.

4. Menjangkau aspek evaluasi,. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode untuk menumbuhkan sikap moderat, misal dengan dialog dan diskusi.

Jika ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjuti dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada para siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.

B. Moderasi Beragama pada Madrasah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Keunikan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak, namun tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrowi sebagai manana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.(M Hadi Purnama, 2005)

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan khas agama Islam. Mencakup beberapa jenjang : Raudlatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.(Choirul Mahfud, 2008

Lembaga pendidikan di lingkungan kementerian agama diarahkan untuk menyiapkan

peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan terinternalisasi dalam peserta didik, sehingga nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berfikir, bersikap, bertindak dan menyikapi kehidupan. Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahamannya dalam hidup multikultural, multi etnis, multi paham, dan kompleksitas kehidupan secara bertanggung jawab, toleran dan moderat.

1. Moderasi beragama pada RA

Penanaman

moderasi beragama dilakukan pada peserta

didik sejak usia dini. Dalam jenjang formal, dimulai sejak anak-anak, hal ini disesuaikan dengan semua aspek perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Hal ini terintegrasi dalam pembelajaran rumpun PAI yang terintegrasi di RA.

Pendidikan

Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI di RA berbasis disiplin ilmu meliputi Quran Hadist, akidah, akhlak, ibadah dan kisah Islami yang disampaikan secara terpadu, tentunya sesuai jenjang usia dini. (Kementrian Agama, 2019)

Muatan Al Quran Hadist bertujuan mengenal dan dapat mengucap huruf hijaiyh dan meyebutkan surat pendek dankiah nabi dan rasul, nilai nilai moral kehidupan yang ada dalam al qutran dan hadist serta semua teladan yag ada pada diri rasulullah danpara sahabatnya.

Muatan akidah, mengajarkan tentng aspek kepercayaan kepada anak didk dengan titik berat mengenai rukun Iman dan Islam. Padasaat ini anak anak diprkenalkan sikap menghormati sesama umat beragama dan beragama Islam, sehingga dapat dan mampu masuk perlahan pada diri anak anak usia dini.

Muatan akhlak, menitikberatkan pada

pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalm kehidupan anak, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati.

Muatan ibadah, mengajarkan tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dalam tata cara pelaksanaannya anak usia dini, seperti gerakan wudhu solat, dan doa-doa dengan tuntunan orang dewasa/ pendidik.

Muatan- muatan PAI tersebut disampaikan secara terpadu dalam lima program pengembangan meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif sosial emosional, dan seni, sehingga pesan moderasi masuk di dalamnya.pada prinsipnya materi PAI di

RA berorientasi menanamkan karakter dan membentengi anak dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dapat membedakan hal baik dan buruk, hal ini tertuang dalam bentuk cerita dan pemberian nasihat dan contoh sederhana dalam kehidupan anak-anak.(A Tafsir)

2. Moderasi beragama pada MI, MTs dan MA/MAK

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama(PMA)No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa arab pada madrasah. PAM ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas

untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi Agama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, tetapi muatannya sudah terintegrasi di semua mata pelajaran yang diajarkan, terutama rumpun mata pelajaran PAI (Al Quran Hadist, Akidah Akhlak, SKI, Usul Fiqh, dan bahasa arab).(Tim Kementerian Agama, 2019)

Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Penguatan program khas unggulan madrasah dapat dilakukan dengan inovasi dan pengembangan kurikulum, diantaranya pada: struktur kurikulum, alokasi waktu, sumber dan bahan pelajaran, desain pembelajaran, muatan lokal, ekstrakurikuler. Pengembangan

implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan menambah beban belajar, merelokasi jam pelajaran, menyelenggarakan pembelajaran terpadu, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan sistim paket/ sistim kredit semester. (M.Hadi purnama, 2005)

Muatan-muatan moderasi beragama merupakan *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perkembangan dunia teknologi dan informasi. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk memberikan *literasi liberal*. Di harapkan perkembangan teknologi menjadi benteng dalam menangkal paham paham

radikalisme dan kampanye-kampanye negatif yang akan melunturkan sikap moderat yang ditanamkan di lembaga pendidikan.

C. Moderasi Beragama pada Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum merupakan wewenang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh dinas pendidikan di daerah. Kementrian Agama memiliki peluang untuk berkolaborasi di dalamnya melalui materi keagamaan, dalam hal ini pelajaran PAI. Penyelenggaraan mata pelajaran PAI mengacu pada KMA No 211 Tahun 2011 tentang pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di sekolah. (Kementrian Agama, 2019)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian,

dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

PAI di sekolah bertujuan untuk :(Ali Mohtarom, 2019: 98)

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis.
2. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
3. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang

selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat , warga negara dan warga dunia. Implementasi pengajaran PAI di sekolah disesuaikan implementasi pengajaran semua mata pelajaran umum.

Muatan moderasi tersirat dan tersurat dalam KMA 211 tahun 2011. Nilai- nilai moderasi tersirat pada kompetensi inti (menghargai dan menghayati perilaku jujur disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

Nilai moderasi juga tersirat dalam kompetensi dasar: menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman (QS. Al Baqoroh 42 dan hadist terkait), menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang

tua dan guru (al Baqoroh 83 dan hadist terkait), menghargai perilaku empati terhadap sesama (an nisa 4), menghargai perilaku ikhlas sabar dan pemaaf (annisa 146, al baqoroh 153, al imran 134), perilaku amanah (al Anfal 27), perilaku istiqomah (al Ahqof 13), perilaku semangat menuntut ilmu (al Rohman 33), perjuangan nabi dan sikap teladan khulafaurrasidin. (Ahmad Tafsir, 2008: 78)

.Muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati pada forum keagamaan dalam ekstrakurikuler baik dalam maupun luar sekolah. Hal ini bisa dioptimalkan lewat kegiatan OSIS, ROHIS. Guru agama diharapkan mampu menjadi pembina bidang keagamaan siswa dalam mengembangkan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan.

Para guru adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi

siswa. Para guru merupakan pengatur kebijakan-kebijakan keagamaan yang dilaksanakan dan diikuti siswa. Guru agama berkewajiban mengawasi forum keagamaan yang melibatkan pihak eksternal dan internal sekolah, serta melaporkan dan mengevaluasi tindak lanjut jika diperlukan.

D. Moderasi Beragama pada Pesantren dan Madrasah Diniyah.

Pendidikan pondok pesantren pada awalnya merupakan pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al Quran dan Hadist. Kegiatan pendidikan pesantren mengajarkan kepada santri mengenai Islam sebagai cara hidup/ *way Of life* secara substantif memuat ajaran-ajaran mengenai moderasi beragama.

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional para

santri. Terdapat lima elemen yang dimiliki sebuah pesantren, meliputi: pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kyai. Bisa disimpulkan jika lembaga pengajian/ pendidikan memiliki kelima elemen tersebut bisa disebut sebagai pondok pesantren. (Zamarkhsyari Dhofier, 1982: 67)

Ciri pesantren tradisional adalah dari segi metode pengajarannya, yaitu menyampaikan pengajaran dengan sistem *halaqoh* (lingkaran) dan *sorogan*. Metode pengajaran ditekankan pada penangkapan harfiah/ *letterlijk* atas suatu kitab tertentu. Pendekatan pembelajaran adalah menyelesaikan pembacaan kitab. Kemudian dilanjutkan membaca kitab lainnya.

Pendidikan pesantren dalam perkembangannya, sudah sampai lembaga pendidikan formal. Beberapa pendidikan pesantren seperti program mu'adalah dan ma'had ali, setara

dengan pendidikan formal. Para lulusannya memegang sertifikat pendidikan formal yang diakui oleh negara.

Kementerian Agama juga menaungi lembaga pendidikan selain pondok pesantren yakni Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah ini berbentuk nonformal yang melekat dalam sistem pendidikan di pondok pesantren yang dilaksanakan mandiri oleh masyarakat. Selain itu ada madrasah diniyah formal yang menjalankan pendidikan secara berjenjang dengan kurikulum yang terstruktur dan sistematis di bawah naungan Kementerian Agama. (Kementerian Agama , 2019)

Madrasah diniyah berfungsi sebagai penyempurna pendidikan agama Islam di sekolah formal. Kapasitas materi dan waktu yang terbatas disini madrasah diniyah berfungsi membimbing secara praktis bagaimana perilaku agama di tengah masyarakat.

Perkembangan regulasi yang ada di Indonesia, lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren maupun diniyah sudah mendapat rekognisi / pengakuan dari negara.

Muatan moderasi beragama dalam proses pendidikan di pondok pesantren maupun madrasah diniyah sebenarnya sama dengan di sekolah formal. Ajaran mengenai moderasi beragama selalu berkaitan dengan cara pemahaman yang mendalam mengenai agama. Pendidikan pesantren dan diniyah, para santri dan siswa sudah mendapat porsi pengajaran ajaran agama yang lebih baik dan tertata. Moderasi beragama melekat dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren atau dipraktikkan oleh para santri diniyah di lingkungan masyarakat.

E. Moderasi Agama pada Perguruan Tinggi

Karakter peserta didik di perguruan tinggi sesuai dengan jenjang usianya tentu berbeda dengan peserta didik di lembaga pendidikan dasardan menengah. Muatan materi keislaman untuk jenjang mahasiswa bersifat dialektik dan analitik. Proses pengajaran atau penanaman moderasi beragama kepada mahasiswa dilakukan dengan cara yang berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah.

1. Implementasi moderasi beragama di PTKI

PTKI menyelenggarakan pendidikan tinggi agama Islam sebagai kelanjutan pendidikan menengah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, profesional,

yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian, baik dibidang ilmu agama Islam maupun ilmu yang diintegrasikan dengan agama Islam. (Renstra Direktorat Jendral pendidikan Islam Kementrian Agama RI tahun 2015-2019)

Keputusan

Direktur Jendral Pendidikan Islam NO. 102 tahun 2019 tentang standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam di sebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi (Kementrian Agama , 2019: 168)

- a. Berperilaku berdasarkan nilai-nilai

Pancasila dan UUD1945 serta norma Islamyang toleran, inklusif, dan moderat;

- b. Beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam dan;
- c. Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Pesoalan

moderasi agama selalu berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam yang mendalam. Pemahaman ajaran agama Islam yang mendalam pada diri seorang muslim kan menyebabkan dia moderat. Sebaliknya, jika pemahaman ajaran Islam kurang, tektual, fanatik buta akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap berbagi aspek di

dalam ajaran agama Islam yang pada akhirnya akan menjadi radikalisme dan ekstremisme. (M Zaki Mubarak, 2009:78)

Di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam, pramasiswa telah mendapatkan pendidikan atau materi keislaman yang cukup mendalam sesuai jurusan dan program studi masing-masing. Kurikulum di perperguruan tinggi lebih elasti, berbeda dengan kurikulum atau pelajaran di lembaga pendidikan dasar maupun menengah. Faktor dosen dan tenaga pengajar menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan diri mahasiswa.

Mahasiswa lebih terbuka dan bebas menyerap semua materi yang disampaikan dosen

dalam diskusi dalam kelas. Mereka menyerap materi materi yang berasal dari luar kelas dari referensi yang dibaca / informasi yang berasal melalui berbagai forum dan media massa ataupun media sosial.

Implementasi moderasi PTKI sebenarnya dihadapkan dengan tantangan yang justru berasal dari luar. Mahasiswa adalah peserta didik yang berasal dari interaksi dengan pihak luar. Akan tetapi di sinilah tantangannya, karena pada saat yang bersamaan beberapa pihak luar mempunyai pemahaman keislaman yang tidak moderat.

2. Implementasi moderasi beragama di PTU

Persoalan moderasi beragama lebih perlu diperhatikan di

kampus- kampus umum karena faktor utamanya adalah keterbatasan para mahasiswa di dalam memperoleh materi pendidikan agama Islam. Mahasiswa hanya bersentuhan dengan dosen agama Islam dalam waktu terbatas, itu pun mahasiswa sudah dalam usia praremaja sehingga proses pembelajaran lebih banyak melalui dialog ilmiah dua arah. (kementerian Agama, 2019: 150)

Tantangan

moderasi beragama di kampus umum lebih kompleks. Upaya yang dilakukan antara lain memperbanyak produk-produk literasi keislaman yang memuat pesan-pesan moderasi dan konten kreatif di website dan media sosial internet akan menjadi bekal kajian

dan keilmuan mahasiswa di kampus. (Zuhairi, Misrawi, 2010: 12)

Sebagai

penunjang kebutuhan mahasiswa, literasi keislaman berbasis moderasi beragama atau konten meoderasi beragama di website mutlak harus diperluas. Produk literasi tersebut menjadi bahan kajian dan diskusi. Sumberrujukan mengenai moderasi beragama dapat diakses di website dan situs resmi kementerian agama maupun ormas-ormas Islam moderat di Indonesia agar dapat digunakan untuk memperkaya bahan kajian dan diskusi.

Mahasiswa di harapkan tidak hanya mengkonsumsi produk literasi melalui media

wesite sebagai sumber , akan tetapi diharapkan mhasiswa lebih aktif dalam kontribusi memperbanyak produk literasi, termasuk dalam format digital.

3. Implementasi moderasi beragama melalui Diniyah Takmiliyah di PTKI dan PTU

Pengembangan moderasi beragama dilakukan melalui program Diniyah Takmiliyah Al Jamiah yang ditujukan bagi mahasiswa di lingkungan PTKI atau PTU. Dalam petunjuk teknis penyelenggaraan tersebut bertujuan meningkatkan wawasan keagamaan peserta didik/mhasiswa sebagai pendalaman lebih lanjut terhadap pendidikan formal, secara potur kurikulum sangat

tidak proporsional untuk membekali pengetahuan agama peserta didik/mahasiswa dengan baik dan benar.(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019: 170)

Penyelenggaraan Diniyah Takmilliyah merupakan bagian upaya pengembangan pendidikan keagamaan Islamyang meliputi penyedian sarana dan prasarana pendidikan keagamaan dalam bentuk pengkajian dan pendalaman ajaran Islam. DT adalah bentuk satuan pendidikan keagamaan non formal yang dilaksanakan secara berjenjang.

DT Al jami'ah merupakan jejang pendidikan keagamaan non formal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh

masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam peserta didik/ mahasiswa di perguruan tinggi ataupun warga negarausia pendidikan tinggi. (M Mukhlis Hanafi, 2009: 56)

Masyarakat

berperan dalam melakukan inisiatif pendirian, penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan tersebut, sedangkan pemerintah berperan memfasilitasi dan melakukan berbagai upaya *supporting* bagi pengembangan pemerintah.

Tujuan umum DT Al Jami'ah adalah

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan kepada Allah SWT

- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam.

- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan mejunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan sesama umat Islam, toleran, keseimbangan moderat, keteladanan, dan pola hidup sehat dan cinta tanah air.(Ja'far Idris, 2016: 43)

KESIMPULAN

Dari pemaparan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam memahami ajaran agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal.
2. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu dan kelompok.
3. Penanaman nilai moderasi beragama mulai dan harus diterapkan serta diimplementasikan
4. Muatan ajaran moderasi beragama termaktub dalam kompetensi inti dimasing-masing standar dan kurikulum di setiap jenjang, sehingga nilai moderasi beragama dapat dan mampu diimplementasikan secara maksimal, Sehingga muncul rasa cinta tanah air, pola hidup sehat dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier Zaarkhsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta :LP3ES, 1982
- Hadi Purnama M, Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah penelitian Kualitatif terhadap Strategi Peningkatan Mutu MTs Neeri Kabupaten Jember Jawa Timur, Disrtasi , Bandung :UPI , 2015
- Hanafi Mukhlis M, Konsep Al Wasathiah dalam Islam. Harmoni : jurnal Multikulturak dan Multireligious, Vol VIII Nomer 32, Oktober- Desember 2009
- Idris Ja'far . Wasathyah Tanpa Tamayyu'iyah, Al Bayan .com 14 Agustus 2016
- Misrawi Zuhairi, Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Mubarak , M. Zaki, Geneologi Islam Radikalis Di Indonesia, Jakarta, LP3ES:2008
- Muhatrarom Ali, Idiologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transisional di Indonesia: Kontestasi, Aktor, dan Jaringan, Yogyakarta: Zahir Publishing , 2019
- Renstra Direktorat Jendral pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2015-2019
- Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam, Bandung :PTRemaja Rosdakarya, 2008
- Tim penyusun Kementerian Agama , Moderasi Beragama , Jakarta : Badan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Yanggo, Huzaimah T, Moderasi Islam dalam Syariah, Jurnal Mizan, Vol 2, No 2